

## **PRESIDEN SBY, *MAN OF THE YEAR* 2006 BIDANG POLITIK**

Prof. Dr. Sofian Effendi

### **Survei yang memberi harapan**

Menjelang berakhirnya tahun 2006, kondisi bangsa sudah menunjukkan sedikit kemajuan di beberapa bidang. Keamanan terasa lebih baik, stabilitas politik cukup mantap walaupun sempat hangat pada akhir Oktober dan awal November karena dipanasi oleh pembentukan Unit Kerja Presiden untuk Pengelolaan Program Reformasi (UKP3R), dan ketertiban masyarakat cukup terkendali meskipun ada keresahan karena luapan lumpur di Sidoarjo serta letupan kecil di Papua. Tetapi laporan jajak pendapat yang diadakan oleh harian Kompas pada awal Desember menunjukkan bahwa kekhawatiran masyarakat masih cukup tinggi terhadap kondisi penegakan hukum, politik, ekonomi, dan kesejahteraan rakyat. Jajak pendapat tersebut menunjukkan bahwa hanya 33 persen responden yang menganggap kondisi politik sudah baik, hampir 45 persen menganggap kondisi keamanan baik, hanya kurang dari 25 persen yang menganggap kondisi ekonomi cukup baik, 31 persen menyatakan kondisi penegakan hukum relatif baik, dan 30 persen menyatakan kondisi kesejahteraan sosial sudah baik. Dengan kata lain persentase masyarakat yang menyatakan kondisi masyarakat Indonesia masih memperhatikan hampir mencapai 2/3 jumlah penduduk.

Namun hasil jajak pendapat harian Kompas tersebut tidak membuat para pembaca harian Seputar Indonesia surut penilaiannya terhadap Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Mereka tetap memilih Presiden SBY sebagai *People of the Year 2006* untuk bidang politik. Apa prestasi spektakuler Presiden dalam bidang itu sampai-sampai para pembaca Sindo menganggap beliau layak ditabalkan menjadi *People of the Year 2006*? Apa pula faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian positif publik terhadap prestasi Presiden SBY?

Bila dilihat dari *approval rate* atau tingkat kepuasan publik terhadap Presiden SBY, kepercayaan masyarakat Indonesia pada Presiden amat tinggi. Hampir 7 dari 10 warga yang punya hak pilih, atau 67%, merasa puas dan sangat puas dengan prestasi Presiden. Tingkat kepuasan ini naik secara signifikan dibanding awal tahun 2006. Pada waktu itu tingkat kepuasan terhadap SBY sekitar 55%. Padahal sebelumnya, pada September 2005, popularitas Presiden masih 51%.

Nampaknya, naik-turunnya kepuasan publik terhadap kinerja Presiden SBY amat dipengaruhi oleh kepuasan masyarakat terhadap kondisi ekonomi nasional. Pada saat keadaan ekonomi nasional dipandang kurang baik, popularitas Presiden rendah, sebaliknya pada saat kondisi ekonomi nasional dipandang baik popularitas Presiden tinggi. Trend inilah yang terjadi pada 2005 dan 2006. Tingkat kepuasan publik terhadap kinerja Presiden SBY turun ketika publik menilai kondisi ekonomi nasional kurang memuaskan. Ketika publik memberi penilaian positif terhadap kondisi ekonomi nasional, seperti terjadi pada bulan Desember 2005, Januari 2006, dan Maret 2006, penilaian publik terhadap kinerja Pemerintah juga ikut naik.

Naik turunnya evaluasi positif-negatif tentang kondisi ekonomi nasional terkait dengan bagaimana publik menilai kinerja pemerintah dalam mengatasi isu-isu ekonomi spesifik seperti pengurangan kemiskinan dan pengangguran, ketersediaan dan pengendalian harga kebutuhan pokok, terutama BBM, pengendalian nilai rupiah, investasi, dan pembangunan infrastruktur. Di samping itu, evaluasi atas kinerja pemerintah dalam menanggulangi isu-isu ekonomi terkait erat dengan evaluasi publik atas kinerja para menteri ekuin. Secara umum, para menteri ekuin dinilai publik hanya berkinerja biasa-biasa aja, walaupun tidak buruk, dan ini mendorong kepuasan publik terhadap kinerja Presiden SBY.

Faktor politik hukum dan keamanan juga menentukan evaluasi positif publik terhadap kinerja Pemerintah. Penanganan konflik komunal, separatisme, pemberantasan Narkoba, penciptaan ketertiban umum, adalah beberapa

indikator penting dari isu politik-hukum-keamanan, dan sejauh ini Pemerintah KIB di bawah pimpinan Presiden SBY dipandang telah bekerja baik dalam mengatasi isu-isu tersebut. Dibanding para menteri ekuin, anggota kabinet Polhukam secara umum dinilai cukup baik oleh publik, tapi efek penilaian tersebut terhadap penilaian atas kinerja Presiden SBY tidak sekuat pengaruh penilaian atas prestasi dalam bidang ekonomi. Tidak munculnya calon-calon baru Presiden karena rekrutmen elite politik mengalami kemandegan selama hampir 40 tahun, dan kinerja incumbent yang memuaskan dalam bidang polhukam dan bidang ekonomi adalah faktor-faktor yang lebih berpengaruh pada penilaian atas Presiden SBY, Presiden adalah pemimpin yang selalu populer di mata rakyat.

### ***Incumbent yang semakin leading***

Bagaimana peluang para pesaing Presiden SBY pada 2009? Koalisi partai lain masih punya waktu 3 tahun untuk munculkan calon Presiden alternatif. Namun kelihatannya peluang itu tidak terlalu besar, seperti diungkapkan oleh survey LSI bulan Oktober yang lalu. Hampir 51 persen responden menyatakan akan memilih SBY seandainya pemilihan Presiden diadakan pada hari survey tersebut diadakan, dan hanya 33,5 persen yang menyatakan akan memilih calon lain. Pada Desember 2005, baru 40.1 persen responden yang menyatakan akan memilih SBY dan 22.3 persen akan memilih calon lain. Jadi, selama 10 bulan tersebut lebih banyak anggota masyarakat menjatuhkan pilihannya pada SBY semakin meningkat.

Presiden SBY kelihatannya punya modal politik sangat besar untuk tetap maju dan memenangkan pemilihan Presiden pada 2009. Kalau akurasi survey LSI dapat dipercaya, dua per tiga calon pemilih atau 67% menyatakan puas dengan kepemimpinan dua tokoh nasional tersebut. Dengan tingkat popularitas yang demikian tinggi, seharusnya Presiden berani mengambil keputusan-keputusan teknokratis yang lebih tegas untuk mempercepat pemulihan ekonomi nasional. Keberanian SBY sangat ditunggu-tunggu oleh rakyat dan kebijakan

seperti itu pasti memiliki dampak positif bagi karir politik dan keberlanjutan Pemerintah KIB. Sebaliknya, bila modal ini tidak digunakan, dikhawatirkan popularitas SBY akan menurun dan membuka peluang bagi calon lain untuk memanfaatkan ketidakpuasan masyarakat.

Rupanya peluang inilah yang ditunggu-tunggu oleh beberapa tokoh yang ingin betarung pada 2009. Dalam perhitungan mereka, kalau kinerja SBY datar-datar saja sampai 2009, para calon Presiden itu akan maju dengan memberi harapan baru kepada rakyat. Tetapi, kalau pada 2007 sampai 2009 kondisi ekonomi nasional membaik, apalagi membaik secara signifikan, para pesaing tidak punya peluang karena sukar sekali meyakinkan rakyat untuk memilih pimpinan nasional yang baru. Apalagi survey LSI menunjukkan kepuasan masyarakat terhadap SBY-MJK sangat terkait dengan persepsi tentang kinerja Pemerintah dalam bidang ekonomi. Kalau para pemilih menetapkan Prepresiden pilihannya dengan keberhasilan ekonomi, maka peluang Presiden SBY sebagai *incumbent* untuk terpilih lagi pada 2009 besar sekali.

### **Tingkatkan Kinerja KIB**

Yang harus dilakukan oleh Presiden SBY pada tahun tahun mendatang adalah menjaga dan meningkatkan kinerja KIB dalam bidang ekonomi, penegakan hukum, polkam, politik dan menegakkan *good governance*. Sebenarnya program-program strategis untuk meningkatkan kinerja pemerintah dalam bidang-bidang tersebut sudah terdapat dalam kerangka kerja pemerintah. Cuma sayangnya, kemampuan pemerintah untuk mengimplementasikan program-program tersebut amat terkendala oleh kapasitas birokrasi pemerintah, mulai dari para menteri yang memegang portofolio dalam bidang-bidang yang terkait erat dengan program strategis pemerintah serta para pelaksananya di bawahnya. Denan kata lain Pemerinah perlu melakukan upaya untuk meningkatkan kinerja Kabinet khususnya dalam bidang ekuin, kesra dan polhukam.

Presiden dan Wapres nampaknya telah menempuh berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja KIB dalam bidang-bidang tersebut. Kesepakatan-kesepakatan baru dengan berbagai negara di Timur Tengah, Asia Timur, Amerika, Eropah dan Rusia telah ditandatangani oleh Presiden. Presiden dan Wapres tidak pernah letih mengadakan perjalanan keberbagai penjuru tanah air untuk memantau langsung kegiatan rehabilitasi ekonomi dan ke luar negeri untuk menyakinkan para investor agar mau datang ke Indonesia. Tapi ada satu langkah penting yang mungkin perlu dilakukan oleh Presiden SBY. KIB perlu lebih ditingkatkan kapasitasnya dan menjadikannya Kabinet yang lebih digjaya. Untuk itu mungkin Presiden SBY perlu melakukan *resuffle* agak besar terhadap KIB dan menjadikannya Kabinet Setengah Zaken. Sebanyak 14 portofolio Kabinet yang menangani bidang-bidang ekuin, kesra dan polhukam perlu diganti oleh para menteri profesional, yang memiliki keahlian dalam bidangnya serta mempunyai pengalaman dan integritas moral yang tinggi. Dorongan dari berbagai komponen masyarakat, terutama dari partai politik dan pengamat sudah semakin besar. Presiden tinggal mencari momentum yang paling tepat untuk melakukan perombakan Kabinet.

Ringkasnya, menurut survei yang diadakan LSI, peluang Presiden SBY untuk melanjutkan pemerintahannya pada 2009 cukup besar. Mudah-mudahan saja kinerja Pemerintah dalam bidang ekuin, kesra dan polhukam menjadi bertambah baik tiga tahun mendatang.

Yogyakarta, 15 Desember 2006